

**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN SAVI MELALUI EKOWISATA
EDUKATIF DALAM MENINGKATKAN KESADARAN LINGKUNGAN
SISWA ULUMIYAH PARE**

Nur Huda¹

hudacoy84@gmail.com

Thoha Putra²

thohaputra711@gmail.com

Abstrak

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk kesadaran lingkungan peserta didik di tengah meningkatnya tantangan ekologis global. Namun, praktik pembelajaran lingkungan di sekolah masih cenderung berorientasi pada pendekatan teoritis dan berpusat pada guru, sehingga kurang efektif dalam membentuk sikap dan perilaku pro-lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas implementasi model pembelajaran SAVI (Somatic, Auditory, Visual, Intellectual) melalui ekowisata edukatif dalam meningkatkan kesadaran lingkungan siswa di MA Hasanuddin Pare. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi SAVI dan ekowisata edukatif meningkatkan kesadaran lingkungan secara komprehensif pada tiga dimensi utama. Pada dimensi kognitif, siswa menunjukkan peningkatan pemahaman konseptual tentang ekologi dan keberlanjutan melalui pengalaman langsung di lapangan. Pada dimensi afektif, terjadi internalisasi nilai dan empati ekologis yang lebih kuat melalui aktivitas partisipatif dan refleksi kritis. Pada dimensi perilaku, siswa memperlihatkan perubahan nyata seperti pengurangan penggunaan plastik sekali pakai, kebiasaan memilah sampah, dan partisipasi aktif dalam kegiatan penghijauan sekolah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran multisensori berbasis pengalaman melalui SAVI dan ekowisata edukatif efektif dalam membentuk kesadaran ekologis yang holistik. Model ini relevan dengan kerangka Education for Sustainable Development (ESD) dan mendukung pencapaian SDGs 4 tentang pendidikan berkualitas yang berorientasi pada pembangunan berkelanjutan.

Kata kunci: model pembelajaran SAVI, ekowisata edukatif, kesadaran lingkungan, SDGs 4, pendidikan berbasis pengalaman

¹ IAI Hasanuddin Pare

² IAI Hasanuddin Pare

Abstract

Education plays a strategic role in fostering students' environmental awareness amid escalating global ecological challenges. However, environmental learning practices in schools remain largely teacher-centered and theoretical, limiting their impact on students' attitudes and pro-environmental behaviors. This study aims to analyze the effectiveness of implementing the SAVI (Somatic, Auditory, Visual, Intellectual) learning model through educational ecotourism in enhancing students' environmental awareness at MA Hasanuddin Pare. A qualitative case study approach was employed. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and documentation, and analyzed thematically. The findings indicate that integrating SAVI with educational ecotourism significantly enhances environmental awareness across three main dimensions. Cognitively, students demonstrated improved conceptual understanding of ecology and sustainability through direct field experiences. Affectively, stronger internalization of environmental values and ecological empathy emerged through participatory activities and reflective discussions. Behaviorally, students exhibited tangible changes, including reducing single-use plastic consumption, practicing waste segregation, and actively participating in school greening programs. This study concludes that multisensory experiential learning through SAVI and educational ecotourism effectively fosters holistic ecological awareness. The model aligns with the framework of Education for Sustainable Development (ESD) and contributes to achieving SDG 4 on quality education oriented toward sustainable development.

Keyword: *SAVI learning model, educational ecotourism, environmental awareness, SDGs 4, experiential learning-based education.*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk kesadaran dan tanggung jawab lingkungan peserta didik, terutama di tengah meningkatnya berbagai tantangan ekologis global seperti perubahan iklim, degradasi lingkungan, dan eksploitasi sumber daya alam yang tidak berkelanjutan. Kesadaran lingkungan tidak hanya berkaitan dengan pemahaman konseptual mengenai ekologi, tetapi juga mencakup sikap dan perilaku nyata yang mencerminkan kepedulian terhadap keberlanjutan ekosistem. Dalam konteks ini, pendidikan dituntut untuk tidak sekadar mentransfer pengetahuan, melainkan juga menanamkan nilai-nilai keberlanjutan sejak dini melalui proses pembelajaran yang bermakna dan kontekstual.

Agenda global *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya tujuan keempat (SDGs 4: Quality Education), menegaskan bahwa pendidikan harus bersifat inklusif, adil, dan berkualitas, serta mampu membentuk individu yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki tanggung jawab sosial dan ekologis.³ Target 4.7 secara khusus menekankan pentingnya integrasi *Education for Sustainable Development* (ESD) dalam sistem pendidikan guna membekali peserta didik dengan pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang mendukung pembangunan berkelanjutan.⁴ Dengan demikian, pendidikan berkualitas dalam perspektif SDGs tidak dapat dilepaskan dari penguatan literasi lingkungan dan pembentukan kesadaran ekologis sebagai fondasi perilaku pro-lingkungan.

Namun demikian, praktik pembelajaran lingkungan di sekolah masih sering didominasi oleh pendekatan konvensional yang berpusat pada guru (*teacher-centered learning*) dan menitikberatkan pada penyampaian materi secara teoritis. Model pembelajaran seperti ini cenderung menghasilkan pemahaman yang bersifat deklaratif tanpa transformasi sikap dan perilaku. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran yang tidak memberikan pengalaman langsung dengan alam memiliki dampak terbatas terhadap pembentukan kesadaran ekologis jangka panjang.⁵ Keterputusan antara pengetahuan konseptual dan pengalaman nyata menyebabkan

³ United Nations, *Transforming Our World: The 2030 Agenda for Sustainable Development* (New York: United Nations, 2015).

⁴ UNESCO, *Education for Sustainable Development: A Roadmap* (Paris: UNESCO, 2020)

⁵ Ardoin, Nicole M., Alison W. Bowers, and Elin K. Gaillard, "Environmental Education Outcomes for Conservation: A Systematic Review," *Conservation Biology* 34, no. 4 (2020): 838–850.

rendahnya *connectedness to nature*, yang dalam kajian psikologi lingkungan diidentifikasi sebagai faktor penting dalam mendorong perilaku pro-lingkungan.⁶ Sebaliknya, pendekatan *experiential learning* menawarkan paradigma pembelajaran yang lebih transformatif. UNESCO menekankan bahwa pedagogi partisipatif dan berbasis pengalaman merupakan strategi utama dalam implementasi ESD.² Dalam kerangka teori pembelajaran pengalaman Kolb, proses belajar yang efektif berlangsung melalui siklus pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi, dan eksperimen aktif.⁷ Melalui pengalaman langsung di lingkungan alam, peserta didik tidak hanya memahami konsep ekologi secara kognitif, tetapi juga menginternalisasi nilai dan sikap keberlanjutan secara afektif.

Dalam konteks tersebut, model pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, Intellectual*) menjadi alternatif yang relevan. Model ini menekankan keterlibatan multisensori melalui aktivitas fisik (somatik), dialog dan diskusi (auditori), pengamatan visual (visual), serta refleksi dan analisis (intelektual). Pendekatan ini selaras dengan prinsip konstruktivisme yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam membangun makna melalui interaksi dengan lingkungan dan sesama. Implementasi model SAVI dalam pembelajaran berbasis pengalaman terbukti meningkatkan partisipasi dan motivasi belajar dibandingkan metode ceramah tradisional.⁸

Di sisi lain, ekowisata edukatif menyediakan konteks autentik sebagai laboratorium hidup (*living laboratory*) bagi pembelajaran lingkungan. Ekowisata tidak hanya berorientasi pada rekreasi, tetapi juga mengandung dimensi pendidikan dan konservasi yang memungkinkan peserta didik memahami relasi timbal balik antara manusia dan ekosistem secara nyata. Melalui keterlibatan langsung di alam, siswa dapat menyaksikan dampak aktivitas manusia terhadap lingkungan sekaligus mempelajari praktik keberlanjutan. Pengalaman ini memperkuat dimensi afektif dan moral dalam pembentukan kesadaran ekologis.

⁶ Otto, Siegfried, and Petra Pensini, "Nature-Based Environmental Education of Children: Environmental Knowledge and Connectedness to Nature," *Journal of Environmental Psychology* 45 (2017): 88–94

⁷ Kolb, David A., *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*, 2nd ed. (Upper Saddle River, NJ: Pearson, 2015)

⁸ Meier, Dave, *The Accelerated Learning Handbook* (New York: McGraw-Hill, 2015)

Integrasi model SAVI dengan ekowisata edukatif berpotensi menciptakan pembelajaran yang holistik dan reflektif. Dimensi somatik memungkinkan siswa terlibat langsung dalam observasi dan eksplorasi lingkungan; dimensi auditori mendorong dialog kritis tentang isu ekologis; dimensi visual memperkaya pemahaman melalui pengamatan konkret; dan dimensi intelektual memfasilitasi refleksi serta analisis mendalam. Pendekatan integratif ini selaras dengan kerangka SDGs 4 yang menekankan pendidikan sebagai sarana transformasi sosial dan keberlanjutan.

Meskipun penelitian mengenai model SAVI telah banyak dilakukan, sebagian besar berfokus pada peningkatan hasil belajar akademik dan belum secara spesifik mengkaji integrasinya dengan pendekatan ekowisata edukatif dalam konteks pendidikan lingkungan. Oleh karena itu, kajian mengenai implementasi SAVI berbasis pengalaman langsung di alam menjadi penting untuk memperluas pengembangan pedagogi lingkungan yang inovatif dan kontekstual.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas implementasi model pembelajaran SAVI melalui ekowisata edukatif dalam meningkatkan kesadaran lingkungan siswa di MA Hasanuddin Pare. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan pembelajaran berbasis pengalaman serta kontribusi praktis bagi sekolah dan pendidik dalam merancang pembelajaran lingkungan yang inovatif, kontekstual, dan sejalan dengan pencapaian SDGs 4 tentang pendidikan berkualitas

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam proses, pengalaman, serta makna yang dibangun oleh subjek penelitian dalam konteks alami.⁹ Penelitian kualitatif menekankan eksplorasi fenomena secara

⁹ John W. Creswell and Cheryl N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 4th ed. (Thousand Oaks, CA: Sage, 2018).

holistik dan kontekstual, terutama ketika fokus kajian berkaitan dengan proses sosial, interaksi, dan perubahan kesadaran.¹⁰

Desain studi kasus digunakan karena penelitian berfokus pada satu sistem yang terikat (*bounded system*), yaitu implementasi model pembelajaran SAVI melalui ekowisata edukatif di MA Hasanuddin Pare. Studi kasus memungkinkan peneliti mengeksplorasi fenomena secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata dan memahami hubungan antara konteks dan proses yang terjadi. Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 4th ed. (Thousand Oaks, CA: Sage, 2019).

Penelitian dilaksanakan di MA Hasanuddin Pare, sebuah lembaga pendidikan menengah yang telah mengembangkan pembelajaran berbasis lingkungan melalui program ekowisata edukatif. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan kesesuaian karakteristik sekolah dengan tujuan penelitian, khususnya dalam penerapan pembelajaran berbasis pengalaman di luar kelas.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi model pembelajaran SAVI (Somatic, Auditory, Visual, Intellectual) melalui ekowisata edukatif di MA Hasanuddin Pare berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kesadaran lingkungan siswa pada dimensi kognitif, afektif, dan perilaku. Transformasi tersebut tidak berlangsung secara instan, melainkan melalui proses pedagogis yang terstruktur, partisipatif, dan reflektif berbasis pengalaman langsung di lingkungan alam. Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa pendidikan lingkungan yang efektif mensyaratkan integrasi antara pengalaman empiris, refleksi kritis, dan konstruksi makna secara kolektif.

1. Peningkatan Pemahaman Konseptual dan Keterhubungan dengan Alam

Pada dimensi kognitif, siswa menunjukkan peningkatan kemampuan dalam menjelaskan konsep ekologi, keberlanjutan, serta relasi timbal balik antara manusia dan lingkungan secara lebih sistematis dan kontekstual. Pembelajaran berbasis pengalaman di lokasi ekowisata memungkinkan siswa

¹⁰ Robert K. Yin, *Case Study Research and Applications: Design and Methods*, 6th ed. (Thousand Oaks, CA: Sage, 2018).

mengamati secara langsung interaksi biotik-abiotik, dinamika ekosistem, serta praktik konservasi berbasis masyarakat. Hal ini selaras dengan penelitian dalam *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia* (2022) yang menyimpulkan bahwa pendekatan outdoor learning dan experiential learning secara signifikan meningkatkan literasi lingkungan dan kemampuan berpikir ilmiah siswa dibandingkan model ceramah konvensional.¹¹

Secara teoretis, temuan ini memperkuat kerangka experiential learning Kolb yang menekankan siklus pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi abstrak, dan eksperimen aktif. Integrasi dimensi somatik (keterlibatan fisik), visual (observasi langsung), dan intelektual (analisis dan interpretasi data lapangan) memungkinkan siswa membangun pengetahuan melalui proses konstruktif, bukan sekadar menerima informasi. Studi internasional dalam *Environmental Education Research* (2021) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman alam (nature-based learning) secara signifikan meningkatkan pemahaman ekologis sekaligus memperkuat keterhubungan emosional dengan alam.¹²

Lebih lanjut, pengalaman langsung tersebut memperkuat *connectedness to nature*, yaitu rasa keterikatan individu terhadap lingkungan alam. Penelitian dalam *Journal of Environmental Psychology* (2022) menemukan bahwa tingkat keterhubungan dengan alam berkorelasi positif dengan sikap pro-lingkungan dan komitmen terhadap keberlanjutan.¹³ Dengan demikian, integrasi SAVI dan ekowisata edukatif terbukti efektif menjembatani kesenjangan antara pengetahuan deklaratif dan pemahaman kontekstual yang bersifat transformatif.

2. Internalisasi Nilai dan Sikap Keberlanjutan

Pada dimensi afektif, implementasi SAVI menunjukkan penguatan empati ekologis dan kepedulian terhadap isu lingkungan lokal. Aktivitas seperti penanaman pohon, pengelolaan kompos, serta observasi keanekaragaman hayati

¹¹ Siti Nurhayati dan Dwi Lestari, "Outdoor Learning dan Literasi Lingkungan Siswa," *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia* 11, no. 2 (2022).

¹² Louise Chawla, "Childhood Nature Connection and Sustainability," *Environmental Education Research* 27, no. 8 (2021).

¹³ Elisa F. van der Werff et al., "Connectedness to Nature and Pro-Environmental Behaviour," *Journal of Environmental Psychology* 79 (2022)

menciptakan pengalaman emosional yang bermakna. Dimensi auditori melalui diskusi kelompok dan refleksi kritis memungkinkan siswa mengevaluasi dampak perilaku manusia terhadap lingkungan secara lebih mendalam.

Penelitian dalam *Jurnal Pendidikan Karakter* (2021) menegaskan bahwa internalisasi nilai lingkungan lebih efektif melalui pembelajaran partisipatif dibandingkan pendekatan normatif berbasis ceramah.¹⁴ Pendidikan yang memberi ruang dialog dan refleksi mendorong terbentuknya kesadaran moral ekologis yang autentik. Secara global, UNESCO (2020) dalam kerangka Education for Sustainable Development (ESD) menegaskan bahwa pendidikan berkelanjutan harus mengintegrasikan dimensi kognitif, sosial-emosional, dan perilaku secara simultan.¹⁵

Analisis penelitian ini menunjukkan bahwa keempat dimensi SAVI bekerja secara sinergis: somatik membangun keterlibatan emosional; visual memperkuat pengalaman empiris; auditori memfasilitasi dialog reflektif; dan intelektual mengkristalkan pengalaman menjadi kesadaran rasional. Proses ini menunjukkan pergeseran dari sekadar *environmental awareness* menuju *ecological commitment*, yaitu komitmen internal untuk bertindak secara berkelanjutan.

3. Perubahan Perilaku Pro-Lingkungan

Dimensi perilaku menjadi indikator paling konkret dari keberhasilan implementasi model ini. Observasi lanjutan menunjukkan konsistensi perilaku siswa dalam mengurangi penggunaan plastik sekali pakai, memilah sampah, serta berpartisipasi aktif dalam program penghijauan madrasah. Perubahan ini menunjukkan adanya internalisasi nilai yang bertransformasi menjadi tindakan nyata.

Penelitian dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan* (2020) menyatakan bahwa perilaku pro-lingkungan terbentuk melalui interaksi antara literasi ekologis, keterlibatan emosional, dan pengalaman sosial kolektif. Luluk Hidayati, "Perilaku Pro-Lingkungan melalui Experiential Learning," *Jurnal Ilmu Pendidikan* 26, no. 4 (2020). Sementara itu, studi internasional dalam *Sustainability* (2023) menegaskan bahwa experiential environmental education memiliki dampak jangka panjang terhadap perilaku berkelanjutan siswa,

¹⁴ M. Arif Rahman, "Internalisasi Nilai Lingkungan melalui Pembelajaran Partisipatif," *Jurnal Pendidikan Karakter* 13, no. 1 (2021).

¹⁵ UNESCO, *Education for Sustainable Development: A Roadmap* (Paris: UNESCO, 2020)

terutama ketika dikombinasikan dengan refleksi terstruktur dan kolaborasi kelompok.¹⁶

Berbeda dengan pendekatan teacher-centered yang cenderung pasif, model SAVI menciptakan ruang partisipatif yang mendorong *sense of ownership* terhadap isu lingkungan. Ketika siswa terlibat langsung dalam praktik konservasi, mereka merasa memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga keberlanjutan lingkungan sekolah dan komunitasnya.

4. Kontribusi terhadap Pendidikan Berkualitas (SDGs 4)

Implementasi SAVI melalui ekowisata edukatif selaras dengan target SDGs 4.7 tentang integrasi pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan. Pendidikan berkualitas tidak lagi dimaknai sebatas capaian akademik, melainkan juga mencakup pembentukan kompetensi sosial-ekologis. Penelitian dalam *Jurnal Manajemen Pendidikan* (2024) menegaskan bahwa indikator pendidikan berkualitas dalam kerangka SDGs mencakup kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, dan tanggung jawab sosial.¹⁷

Dalam konteks ini, SAVI memperkuat keterampilan abad ke-21 melalui diskusi reflektif, analisis fenomena lokal, serta pemecahan masalah berbasis konteks nyata. Pembelajaran menjadi inklusif dan relevan dengan kehidupan siswa, sehingga mendukung visi pendidikan sebagai sarana transformasi sosial dan ekologis.

5. Implikasi Teoretis dan Praktis

Secara teoretis, penelitian ini memperluas kajian SAVI dari ranah peningkatan hasil belajar akademik menuju penguatan pedagogi lingkungan berbasis pengalaman. Model ini membuktikan bahwa pendekatan multisensori dan konstruktivistik efektif membentuk kesadaran ekologis holistik.

Secara praktis, sekolah dapat memanfaatkan ekowisata edukatif sebagai *living laboratory* lintas disiplin. Kolaborasi dengan komunitas lokal, perencanaan kurikulum integratif, serta refleksi terstruktur menjadi prasyarat keberlanjutan program.

¹⁶ María Sánchez et al., "Experiential Environmental Education and Sustainable Behaviour," *Sustainability* 15, no. 4 (2023).

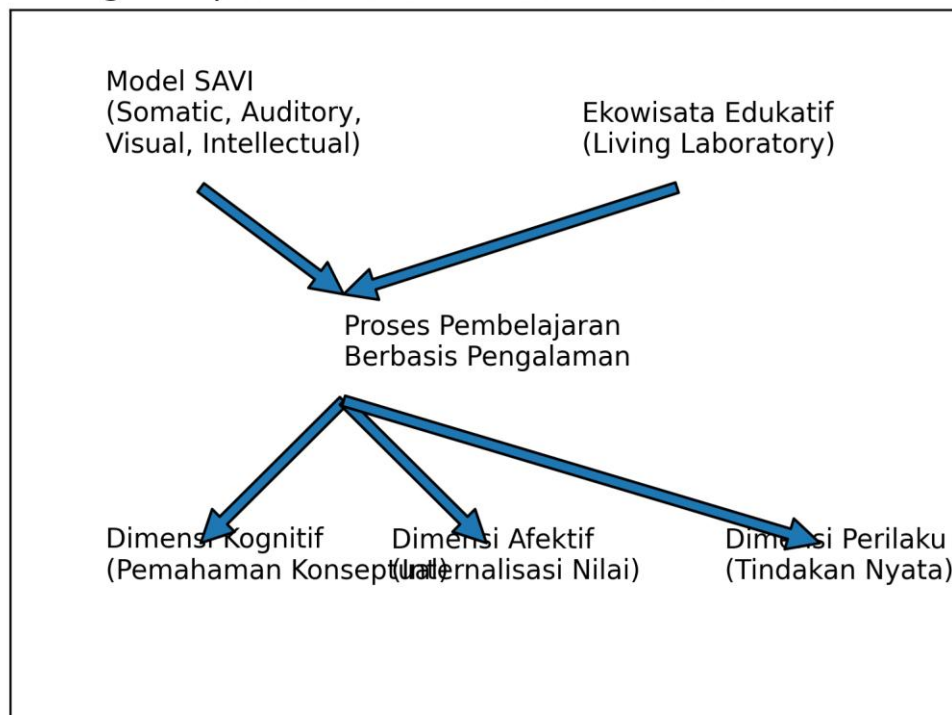
¹⁷ Budi Santosa, "SDGs dan Pendidikan Berkualitas," *Jurnal Manajemen Pendidikan* 12, no. 2 (2024).

Tabel 1. Analisis Implementasi Model SAVI melalui Ekowisata Edukatif terhadap Kesadaran Lingkungan Siswa

Dimensi Kesadaran Lingkungan	Komponen Model SAVI	Bentuk Implementasi di Ekowisata Edukatif	Temuan Utama Penelitian
Kognitif	Somatic	Kegiatan eksplorasi lingkungan, observasi ekosistem, dan praktik konservasi langsung	Siswa mampu menjelaskan konsep ekologi dan keberlanjutan secara kontekstual
	Visual	Pengamatan langsung flora-fauna, kondisi lingkungan, dan aktivitas manusia	Pemahaman siswa lebih konkret dan tidak sekadar hafalan konsep
	Intellectual	Analisis data lapangan dan diskusi pemecahan masalah lingkungan	Terjadi peningkatan kemampuan berpikir kritis dan sistemik
Afektif	Somatic	Penanaman pohon, pengelolaan sampah organik, dan perawatan lingkungan	Muncul empati ekologis dan kepedulian emosional terhadap alam
	Auditory	Diskusi kelompok, refleksi pengalaman, dan dialog kritis	Siswa menunjukkan sikap kritis terhadap isu lingkungan lokal
	Visual	Pengamatan kerusakan dan konservasi lingkungan	Meningkatkan sensitivitas moral terhadap kondisi lingkungan
Perilaku	Somatic	Praktik langsung pengelolaan lingkungan	Perubahan perilaku nyata: memilah sampah, mengurangi plastik
	Auditory	Komitmen kelompok dan saling mengingatkan	Terbentuk tanggung jawab sosial dan kolektif
	Intellectual	Perencanaan aksi lingkungan sederhana	Siswa menjadi agen perubahan di lingkungan sekolah
Kontribusi terhadap SDGs 4	Integratif SAVI	Pembelajaran kontekstual, partisipatif, dan reflektif	Pendidikan bermakna dan berorientasi keberlanjutan

Untuk memperjelas hasil penelitian mengenai efektivitas implementasi model SAVI melalui ekowisata edukatif, disajikan dua bentuk visualisasi data, yaitu bagan konseptual dan diagram batang. Visualisasi ini bertujuan untuk memberikan gambaran sistematis mengenai alur implementasi pembelajaran serta tingkat peningkatan kesadaran lingkungan siswa pada setiap dimensinya.

Bagan implementasi SAVI melalui ekowisata edukatif menggambarkan keterkaitan antara model pembelajaran SAVI (Somatic, Auditory, Visual, Intellectual) dan konteks ekowisata sebagai *living laboratory* yang menghasilkan proses pembelajaran berbasis pengalaman. Proses tersebut kemudian bermuara pada peningkatan kesadaran lingkungan siswa yang mencakup tiga dimensi utama, yaitu kognitif (pemahaman konseptual), afektif (internalisasi nilai), dan perilaku (tindakan nyata). Bagan ini menunjukkan bahwa peningkatan kesadaran lingkungan tidak terjadi secara parsial, melainkan melalui integrasi berbagai komponen pembelajaran yang bekerja secara sinergis seperti pada bagan berikut :



Gambar 1 implementasi SAVI melalui Ekowisata Edukatif

D. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang dilakukan secara komprehensif, dapat ditegaskan bahwa implementasi model pembelajaran SAVI (Somatic, Auditory, Visual, Intellectual) melalui ekowisata edukatif di MA Hasanuddin Pare menunjukkan efektivitas yang signifikan dalam meningkatkan kesadaran lingkungan siswa. Peningkatan tersebut tidak hanya terbatas pada aspek pengetahuan, tetapi juga menyentuh ranah sikap dan perilaku secara terintegrasi. Dengan demikian, pembelajaran yang dirancang melalui pendekatan multisensori dan berbasis pengalaman ini terbukti mampu menghasilkan perubahan yang bersifat holistik dan berkelanjutan.

Pada dimensi kognitif, terjadi peningkatan kapasitas siswa dalam memahami konsep-konsep ekologi, keberlanjutan, serta hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungan. Proses pembelajaran yang dilakukan di luar kelas melalui kegiatan ekowisata edukatif memberikan pengalaman konkret yang memperkaya pemahaman teoretis siswa. Mereka tidak lagi sekadar menghafal konsep tentang ekosistem, pencemaran, atau konservasi, tetapi mampu mengaitkannya dengan realitas yang mereka amati secara langsung. Melalui observasi lapangan, analisis sederhana terhadap kondisi lingkungan, serta diskusi reflektif bersama guru dan teman sebaya, siswa membangun pengetahuan secara kontekstual. Integrasi antara pengalaman empiris dan proses intelektual ini memperkuat konstruksi makna, sehingga pemahaman yang terbentuk lebih mendalam dan tidak bersifat parsial sebagaimana yang sering terjadi pada pembelajaran berbasis ceramah.

Pada dimensi afektif, penelitian ini menemukan adanya internalisasi nilai-nilai keberlanjutan yang lebih kuat. Aktivitas somatik seperti penanaman pohon, pengelolaan sampah organik, dan perawatan lingkungan sekolah menumbuhkan keterlibatan emosional siswa terhadap alam. Pengalaman langsung tersebut memunculkan empati ekologis, yakni kemampuan merasakan dan memahami pentingnya menjaga keseimbangan lingkungan. Diskusi dan

refleksi kelompok dalam dimensi auditori juga memainkan peran penting dalam membangun kesadaran moral siswa terhadap tanggung jawab ekologis. Proses ini menunjukkan adanya pergeseran dari sekadar mengetahui pentingnya lingkungan menjadi memiliki komitmen emosional dan etis untuk melindunginya. Dengan kata lain, pembelajaran tidak berhenti pada transfer informasi, tetapi berkembang menjadi proses pembentukan sikap dan nilai.

Pada dimensi perilaku, perubahan yang terjadi tampak dalam praktik keseharian siswa di lingkungan madrasah. Mereka mulai menunjukkan kebiasaan memilah sampah, mengurangi penggunaan plastik sekali pakai, serta berpartisipasi aktif dalam program penghijauan dan kebersihan sekolah. Beberapa siswa bahkan berperan sebagai penggerak dalam mengajak teman-temannya untuk menjaga lingkungan bersama. Fakta ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman melalui model SAVI mampu mendorong transformasi dari kesadaran menjadi tindakan nyata. Perubahan perilaku tersebut menjadi indikator penting bahwa pendidikan lingkungan yang dirancang secara partisipatif dan kontekstual memiliki dampak jangka panjang terhadap pembentukan karakter ekologis.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa integrasi model SAVI dengan ekowisata edukatif menciptakan proses pembelajaran yang partisipatif, reflektif, dan transformatif. Pendekatan ini selaras dengan prinsip Education for Sustainable Development (ESD) yang menekankan integrasi pengetahuan, nilai, dan tindakan dalam pendidikan. Selain itu, model ini mendukung pencapaian SDGs 4, khususnya target 4.7, dengan menghadirkan pendidikan yang tidak hanya berkualitas secara akademik, tetapi juga berorientasi pada pembangunan berkelanjutan. Dengan demikian, pendidikan diposisikan sebagai instrumen strategis dalam membentuk generasi yang memiliki kesadaran ekologis, tanggung jawab sosial, dan komitmen terhadap keberlanjutan lingkungan.

2. Saran

Berdasarkan temuan dan keterbatasan tersebut, beberapa saran dapat diajukan:

- a. Bagi Sekolah dan Pendidik

Sekolah perlu mengintegrasikan pembelajaran berbasis pengalaman secara sistematis dalam kurikulum, khususnya pada mata pelajaran yang relevan dengan isu lingkungan. Ekowisata edukatif dapat dikembangkan sebagai laboratorium hidup (*living laboratory*) lintas disiplin yang mendukung pembelajaran kontekstual dan kolaboratif.

b. Bagi Pengambil Kebijakan Pendidikan

Diperlukan dukungan kebijakan yang mendorong implementasi *Education for Sustainable Development (ESD)* secara lebih terstruktur di tingkat madrasah dan sekolah menengah. Program pelatihan guru terkait model pembelajaran inovatif seperti SAVI berbasis pengalaman perlu diperluas.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian lanjutan disarankan menggunakan pendekatan *mixed methods* untuk mengombinasikan analisis kualitatif dan kuantitatif, termasuk penggunaan instrumen terstandar untuk mengukur literasi lingkungan dan perilaku pro-lingkungan. Studi longitudinal juga diperlukan untuk melihat keberlanjutan dampak pembelajaran terhadap karakter ekologis siswa dalam jangka panjang.

d. Pengembangan Model

Model SAVI berbasis ekowisata edukatif dapat diuji pada jenjang pendidikan lain atau dalam konteks geografis yang berbeda untuk mengetahui tingkat adaptabilitas dan efektivitasnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Chawla, L. (2021). Childhood nature connection and constructive hope: A review of research on connecting with nature and coping with environmental loss. *Environmental Education Research*, 27(8), 1115–1135.
- Fauzi, A. (2022). Pembelajaran berbasis konservasi untuk meningkatkan environmental literacy siswa. *Jurnal Pendidikan Lingkungan dan Pembangunan Berkelanjutan*, 23(1), 45–56.
- Hidayati, L. (2020). Pembentukan perilaku pro-lingkungan melalui experiential learning. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 26(4), 512–520.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Nurhayati, S., & Lestari, D. (2022). Pengaruh outdoor learning terhadap literasi lingkungan siswa. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 11(2), 215–223.
- Rahman, M. A. (2021). Internalisasi nilai lingkungan melalui pembelajaran partisipatif di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 67–78.
- Sánchez, M., Rodríguez, P., & García, L. (2023). Experiential environmental education and sustainable behavior development among secondary students. *Sustainability*, 15(4), 1–15
- Santosa, B. (2024). Implementasi SDGs dalam manajemen pendidikan berkelanjutan. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 12(2), 101–115.
- UNESCO. (2020). *Education for sustainable development: A roadmap*. Paris: UNESCO Publishing.
- van der Werff, E. F., Steg, L., & Keizer, K. (2022). Connectedness to nature and pro-environmental behaviour: The mediating role of moral norms. *Journal of Environmental Psychology*, 79, 101720.